

Pendekatan Kualitatif: Kebiasaan dan Kepercayaan Pemberian Makanan Padat Dini Pendamping Asi Kepada Bayi pada Orang Sasak di Daerah Nusa Tenggara Barat

Naniek Kasniyah

1. Pengantar

Tujuan dari studi etnografi dan Focus Group Discussion yang telah dilaksanakan pada tahun 1990 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga ada kaitannya dengan kematian bayi dengan gejala penyumbatan saluran pencernaan. Faktor penyebabnya diduga kebiasaan dan kepercayaan orang Sasak di Nusa Tenggara Barat terhadap pemberian makanan padat dini pendamping ASI kepada bayi.

Sebagian dari hasil penelitian kerjasama antara ahli Antropologi Kesehatan dengan Kedokteran yang dilaksanakan oleh CE & BU Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada/RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dengan Dr. Hananto Wiryo dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia di Nusa Tenggara Barat dipetik dan disajikan di sini agar dapat digunakan oleh para ahli yang tertarik mengembangkan masalah serupa dari sudut pandang atau studi lintas budaya.

Beberapa studi yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli kesehatan menun-

jukkan bahwa angka kematian bayi (Infant Mortality Rate/IMR) di Nusa Tenggara Barat cukup tinggi. Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 1986 menunjukkan bahwa Propinsi Nusa Tenggara Barat mempunyai angka kematian bayi tertinggi di antara propinsi-propinsi lain di Indonesia yaitu 120,9 per 1000 kelahiran hidup (Budiarso, 1986).

Hasil penelitian yang dilaporkan Wiryo (1989) menunjukkan hal yang sama bahwa angka kematian bayi pada tahun 1988 mencapai 112 per 1000 kelahiran hidup. Berarti, walaupun mengalami penurunan namun tidak terlalu berarti karena angka kematian bayi tersebut masih di atas angka 100. Hal ini disebabkan masih jauh dari apa yang diharapkan oleh pemerintah bahwa menjelang tahun 2000 diharapkan angka kematian tersebut dapat ditekan menjadi 50% nya (Sistem Kesehatan Nasional, 1982:29).

Di samping masih tingginya angka kematian bayi di Nusa Tenggara Barat, angka kematian bayi kurang dari satu tahun menunjukkan 42 kematian per 398

kematian, yang berarti 11% dari keseluruhan kematian (Wiryono, 1988).

Pemberian makanan padat kepada bayi sebelum air susu ibu keluar dipandang dari substansi ilmu kedokteran merupakan suatu bahan makanan yang bersifat *hipertonis*, yang dapat merusak usus sehingga menimbulkan gejala *Neonatus Nectrotizing Entero Colitis* (NNEC). Beberapa penelitian di Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa ada sekelompok bayi yang meninggal dengan gejala NNEC, dengan proporsi yang cukup besar yaitu 10% dari angka kematian bayi.

Hal lain yang menjadikan perhatian sehingga dilaksanakan penelitian adalah kebiasaan ibu-ibu di sana memberikan makanan padat kepada bayi mereka, terutama pisang yang dicurigai sebagai penyebabnya yaitu ada hubungan antara pemberian makanan padat tersebut dengan kematian bayi karena pisang dicurigai dapat menyebabkan kematian dengan gejala NNEC. Oleh karena itu, kebiasaan dan kepercayaan setempat yang masih kuat, diduga ada kaitannya dengan kematian bayi di Nusa Tenggara Barat.

2. Metodologi

Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat sebagai daerah penelitian karena hampir semua ibu di sana masih melakukan kebiasaan pemberian makanan padat ini. Di samping itu, umumnya mereka masih penduduk asli, suku bangsa Sasak.

Beberapa kelompok informan diambil. Informan inti ditentukan berdasarkan ibu yang mempunyai bayi neonatus. Ada delapan dari suku bangsa Sasak dan tiga dari suku bangsa Bali. Diambil pula ibu yang pernah kematian bayi neonatus, mereka berjumlah 20 orang. Informan tambahan diambil enam orang Sasak berpendidikan tinggi dan enam orang suku bangsa Bali yang beragama Hindu

sebagai pembanding informan inti. Selain kedua kelompok informan tadi, diambil pula informan kunci yang terdiri dari lima orang dukun bayi, lima orang nenek, tokoh masyarakat bidang keagamaan (Tuan Guru dan Tiga Ustadz), dan seorang pemelihara adat.

Pengumpulan data dilakukan dengan partisipasi observasi dan wawancara bebas kepada masyarakat, terutama wanitanya. Wawancara terpimpin dengan dipandu padoman wawancara dilaksanakan untuk mewawancarai informan inti. Selain dengan pendekatan tadi, pengumpulan data dilaksanakan pula dengan pendekatan Focus Group Discussion terhadap kelompok ibu yang mempunyai bayi neonatus, dan mereka yang mengalami kematian neonatus, nenek, tokoh adat dan tokoh agama.

3. Kebiasaan Pemberian Makanan Kepada Bayi

Sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat di daerah penelitian bahwa mereka umumnya (100%) melakukan pemberian makanan padat dini kepada bayi mereka sebelum ASI keluar. Namun setelah ASI keluar, sebagian kecil dari mereka (13,9%) tidak memberikan makanan padat dini pendamping ASI. Mereka adalah ibu-ibu yang telah mengetahui bahwa perut bayi belum kuat diberi makanan padat sebelum mencapai umur tiga bulan. Mereka ini adalah ibu-ibu yang berpendidikan "tinggi" SD tamat, SMP, dan SMA; karena sebagian dari informan berpendidikan SD tidak tamat (29%) dan lebih dari separoh (58,8%) justru tidak sekolah. Oleh karena itu, ibu-ibu biasa melakukan pemberian makanan padat dini pada bayi mereka.

Alasan ibu-ibu memberikan makanan padat dini tersebut karena merasa kasihan dan tidak tega melihat bayinya menangis. Bayi menangis pertanda dia lapar, kata mereka. Di samping itu, orang tua maupun nenek moyang mereka dahulu selalu memberi makan kepada bayi

mereka dengan makanan padat dini kepada bayi. Jadi, tindakan tersebut sudah turun temurun sejak dahulu. Macam makanan yang diberikan kepada bayi sebagai makanan padat dini adalah makanan yang dihasilkan di daerah itu sehingga selain sebagai kebiasaan yang sudah turun temurun sifatnya, juga ditunjang oleh faktor ketersediaan makanan yang memang dihasilkan di daerah tersebut.

Madulani (madu). Madu yang dihasilkan dari lebah dikonsumsi oleh mereka. Secara umum ibu-ibu yang baru melahirkan bayi, kebiasaan yang dilakukan mereka memberi makanan yang pertama begitu bayi lahir, salah satunya adalah madu. Madu diberikan kepada bayi karena ASI belum keluar. Mereka melakukan itu meniru orang tua dan mertua mereka. Hal ini hanya dilakukan oleh penduduk yang asli dari suku bangsa Sasak, sedangkan suku bangsa lain seperti suku bangsa Bali walaupun sudah lama tinggal di daerah itu, mereka tidak memberi madu kepada bayi yang baru lahir. Adat kebiasaan itu ternyata hanya dilakukan oleh orang Sasak secara turun temurun.

Mereka yang memberikan madu kepada bayi adalah mertua atau saudara dari suami yang datang untuk menjenguk maupun yang datang untuk menjaga selama seorang ibu mau melahirkan. Madu sebagai pengganti ASI diberikan pada umumnya hanya sekali atau dua kali saja. Namun ada pula bayi yang diberi madu sejak lahir sampai berumur dua hari. Jika tidak ada madu, dapat diganti dengan gula pasir beberapa butir yang dimasukkan ke mulut bayi. Namun hal ini tidak umum dilakukan oleh mereka.

Kenyamen (kelapa muda). Kelapa muda biasanya diberikan kepada bayi setelah bayi diberi minum madu. Namun hal ini tidak selalu, tergantung kepada mudah dan tidaknya buah kelapa dipetik atau diperoleh. Sebaliknya, bagi orang Bali yang tinggal di Nusa Tenggara Barat

tadi justru begitu bayi lahir langsung diberi kelapa muda, bukan madu. Inipun rupa-rupanya karena kebiasaan yang turun temurun pada orang Bali, kebiasaan tersebut dilakukan oleh orang tua maupun nenek mereka. Kelapa muda biasanya diberikan kepada bayi saat menangis atau sewaktu bayi mempermainkan kedua bibir dan lidahnya.

Tujuan diberikannya kelapa muda kepada bayi yang baru lahir karena ASI belum keluar. Selain itu, menurut penduduk, kelapa muda mempunyai khasiat mendinginkan perut bayi sehingga kotoran yang pertama dari perut bayi dapat segera keluar. Kotoran tadi disebut sebagai *tai nyale*. Jika *tai nyale* sudah keluar, maka pemberian kelapa muda dihentikan. Hal ini sebagai suatu pertanda bahwa bayi boleh diberi makan jenis makanan yang lain seperti pisang, nasi atau bubur tepung beras.

Puntik (pisang). Pemberian pisang kepada bayi biasanya dilakukan satu sampai lima belas hari saja. Pemberian pisang tidak dilakukan terus-menerus karena menurut mereka, pisang tidak membuat bayi menjadi gemuk.

Pemberian pisang kepada bayi bertujuan supaya bayi menjadi kenyang, tidak sering menangis dan pada malam hari bayi dapat tidur pulas. Selain itu, pemberian makan pisang dengan cara dikerok dengan sendok sampai halus tadi agar masuknya nasi ke dalam tenggorokan bayi dapat lancar.

Kebiasaan pemberian makan pisang kepada bayi dilakukan atas saran dan perintah orang tua atau mertua mereka. Ibu-ibu selalu mematuhi anjuran orang tua. Kebiasaan ini dilakukan baik oleh orang Sasak itu sendiri maupun orang Bali yang tinggal di Nusa Tenggara Barat.

Jenis pisang yang diberikan kepada bayi umumnya pisang ketip, susu atau pisang lumut. Namun ada pula ibu yang memberi makan pisang kepada bayi mereka dengan pisang emas dan pisang

sake. Pisang sake lebih umum digunakan oleh orang Bali.

Nasi. Makanan padat pendamping ASI yang umum dan paling lama diberikan kepada bayi adalah nasi. Dibandingkan dengan makanan pendamping lainnya yang diberikan kepada bayi hanya bersifat sementara. Pemberian nasi tadi dengan harapan agar badan bayi menjadi gemuk dan padat. Menurut para nenek, pemberian nasi berkhasiat dapat membuat pertumbuhan tulang menjadi kuat.

Ibu-ibu di daerah itu, kecuali mereka yang berpendidikan tinggi, selalu memberi makan bayi mereka dengan nasi yang di campur sedikit garam supaya rasa nasi menjadi enak dan gurih sehingga bayi mau menelan nasinya. Ada juga ibu yang memberi makanan dengan nasi yang di campur dengan pisang supaya rasa nasi menjadi manis dan lembek. Pisang atau garam diartikan sebagai pengganti lauk.

Ada beberapa cara penyajian makanan untuk bayi. (1) Nasi dipapah (dikunyah oleh ibu atau nenek) dan langsung diberikan kepada bayi. (2). Nasi dipapah kemudian disimpan dan baru kemudian diberikan kepada bayi setelah sehari semalam disimpan. (3). Nasi yang dihaluskan dengan diuleg (ditumbuk) memakai kayu.

Cara pemberian makanan dipapah dengan maksud agar nasi menjadi lembut, rasa nasi menjadi enak karena mulut ibu atau nenek mengandung sisa-sisa makanan yang bisa menjadi rasa nasi enak dan disenangi oleh si bayi. Demikian juga dengan nasi yang dipapah kemudian disimpan agar nasi menjadi asam atau basi, hal ini disebabkan kalau nasi tadi telah menjadi basi maka nasi tadi akan menjadi lunak. Nasi seperti ini menurut mereka sangat disenangi oleh bayi dan mereka percaya bahwa nasi seperti itu membuat bayi cepat gemuk. Seperti halnya nasi yang dipapah, nasi yang diuleg juga agar halus dan lembut.

Kebiasaan memberi makan kepada bayi dengan nasi yang dipapah sampai sekarang masih umum dilakukan oleh ibu-ibu, terutama bagi ibu yang tidak berpendidikan dan pendidikan rendah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel cara pemberian makanan pada bayi mereka berikut ini.

Tabel 1. Cara pemberian Makanan kepada Bayi.

Cara pemberian	Jumlah	%
Nasi dan pisang di papah, langsung diberikan	12	27,9
Nasi dan pisang dipapah, diasamkan dahulu	3	6,9
Nasi dan pisang dihaluskan	6	14,0
Tepung beras dimasak dahulu dicampur pisang	16	37,2
Tidak memberi makanan	6	14,0
Jumlah	43	100,0

Bayi yang diberi makanan dengan cara makanan dipapah dahulu, jumlahnya 34,8% meliputi nasi yang dipapah langsung diberikan maupun yang disimpan (diasamkan) dahulu. Empat belas persen ibu yang tidak memberi makanan apapun kepada bayi mereka. Mereka adalah ibu yang berpendidikan "tinggi" dan telah mendapat pengetahuan tentang makanan yang dapat dan tidak dapat atau harus diberikan kepada bayi.

Pemberian makanan kepada bayi dengan cara nasi dipapah maupun dihaluskan, dilakukan oleh ibu dua atau tiga kali dalam sehari, mulai bayi berumur satu hari sampai dua bulan. Cara pengerjaan nasi yang diuleg, mula-mula nasi direndam dengan air tawar yang belum dimasak. Setiap kali mau memberi makan kepada bayinya, mereka mengambil sebagian dari nasi tadi lalu dihaluskan dengan diuleg, dicampur pisang lalu baru disuapkan kepada bayi.

Bubur tepung beras. Pemberian makanan padat pendamping ASI yang umum dilakukan pula oleh ibu-ibu adalah bubur tepung beras yang dicampur dengan pisang (37,2%). Mereka yang

melakukan cara ini adalah di antara ibu-ibu yang berpendidikan rendah maupun tidak berpendidikan; sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi tidak satu pun yang melakukan hal itu. Pemberian makanan berupa bubur tepung beras biasanya dilakukan oleh orang tua atau mertua perempuan.

4. Kepercayaan Berkenaan dengan Pemberian Makanan Padat Dini Kepada Bayi

Selain ASI yang diberikan kepada bayi orang Sasak melakukan pula pemberian makanan lain seperti telah diuraikan pada bagian kebiasaan pemberian makanan kepada bayi tersebut di atas. Sehubungan dengan kebiasaan itu, tersirat pula makna-makna tertentu pada masing-masing macam makanan yang diberikan kepada bayi.

Pemberian madu pada bayi yang baru lahir, mereka percaya bahwa bayi diberi madu dengan harapan bayi setelah dewasa menjadi manis budi pekertinya dan disenangi oleh banyak orang. Selain itu, diharapkan bayi jika sudah besar akan murah senyum dan ramah, wajah cantik sehingga banyak temannya. Pandangan "kesehatan" mereka menunjukkan bahwa pemberian madu selain sebagai ASI, mereka percaya bahwa segala penyakit yang ada dalam perut bayi yang dibawa dari dalam kandungan akan hilang.

Kelapa muda diberikan kepada bayi selain sebagai pengganti ASI setelah diberi madu, karena kelapa muda rupa dan rasanya seperti ASI, berwarna putih bening dan rasanya manis. Pemberian kelapa muda dipercaya oleh masyarakat bahwa bayi akan menjadi pintar kelak. Hal ini dikaitkan dengan letak buah kelapa yang tinggi di atas pohon.

Puntik (pisang) diberikan kepada bayi, mereka percaya bahwa mata bayi akan menjadi tidak cepat rabun dan tidak cepat ubanan bila telah dewasa.

Kaitan antara pemberian makanan tertentu tadi dengan kepercayaan mereka sebagai hal yang bersifat harapan-harapan yang cenderung merupakan simbol-simbol makanan yang dimanifestasikan sebagai tindakan-tindakan yang diharuskan berdasarkan adat istiadat.

Pemberian makanan yang berupa madu, kelapa muda dan pisang kepada bayi juga dipengaruhi dari sudut pandang keagamaan. Sesuai dengan agama yang dianut masyarakat adalah Islam, dari Tuan Guru sebagai tokoh agama yang menjadi panutan serta para ulama di sana banyak mempengaruhi berlangsungnya kebiasaan pemberian makanan kepada bayi.

Menurut para tokoh agama bahwa ada keterkaitan antara pemberian makanan kepada bayi berupa madu, kelapa muda dan pisang dengan Hadist Nabi yang berbunyi: "Sunat dikunyahkan anak yang baru lahir itu sesuatu yang manis" (sumber: Kitab *Kifayatul Akhlak*, hal.224, Jus II).

Menurut beliau, Rasulullah pernah mengunyahkan buah kurma yang telah matang kepada beberapa anak Kaum Ansar. Berdasarkan hadist tersebut yang diambil dan dipraktekkan sekarang ini adalah : kias manis rasa buah kurma"; dan rasa manis ini yang disunatkan untuk diberikan kepada bayi. Sulitnya buah kurma ditemukan karena memang tidak ditanam dan tidak dihasilkan di daerah, maka "kias manis buah kurma" sebagai penggantinya diambil madu, kelapa muda dan pisang yang "rasanya manis", dan banyak tersedia di daerah itu. Oleh karena itu, isi hadist itu bersifat luwes, disesuaikan dengan ketersediaan makanan yang dihasilkan oleh penduduk.

Pemberian makanan yang manis-manis ini diharapkan kelak bayi tersebut akan memiliki akhlak yang manis, berbudi pekerti yang manis, memiliki iman yang manis sehingga banyak umat yang senang padanya. Selain kias manis tadi,

pemberian kelapa muda kepada bayi yang baru lahir juga dikaitkan dengan sucinya buah kurma. Kias suci buah kurma diidentifikasi dengan buah kelapa. Buah kelapa dianggap suci karena buahnya yang bulat dan isinya yang terlindung oleh kulit dan tempurung sehingga tidak mungkin isi kelapa kena kotoran. Bayi yang baru lahir dianggap masih suci sehingga makanan yang diberikan juga harus makanan suci sebagai makanan yang pertama kali dimakan. Dipilihkan buah kelapa muda yang dianggap masih suci, dengan harapan biar anak dewasa akan memiliki iman dan budi pekerti yang suci atau bersih.

Hadist Nabi juga dikaitkan dengan kebiasaan pemberian makan kepada bayi secara **dipapak**. Cara **papak** ini disesuaikan dengan perbuatan Nabi Muhammad yang "mengunyahkan" buah kurma dan memberikannya kepada anak kaum Amsor. Selain itu, pemberian makan dengan dipapak juga dikiasikan sebagai hubungan kasih sayang antara ibu dengan bayinya. Tujuannya agar terjalin kasih sayang yang mendalam antara anak dan ibunya: antara anak dan orang tua diharapkan selalu terjadi saling merindukan dan saling ingat sampai orang tua meninggal dunia.

Pemberian makanan madu juga terdapat dalilnya dalam Kitab Al-Qur'an, ayat 69(?), kata para ulama, yang berbunyi sebagai berikut:

"Kemudian, makanlah bermacam-macam buah-buahan, dan laluilah jalan Tuhanmu, dengan mudah. Keluar dari dalam perut, minuman (madu) yang berlain-lainan warnanya untuk menyembuhkan penyakit manusia".

Ayat 69 (?) dari Kitab Al-Qur'an tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan masyarakat yang mendorong mengapa masyarakat terutama para wanita (ibu dan nenek) memberikan madu kepada bayi. Anggapan mereka bahwa madu dapat menyembuhkan segala penyakit

bawaan yang ada dalam perut bayi dan juga dapat mencegah timbulnya penyakit mulut pada bayi.

5. Kesimpulan

Enam puluh lima persen informan pernah mengalami kematian bayi mereka. Bayi yang meninggal sebanyak 36 anak; dari jumlah ini, 63,9% nya meninggal dalam usia neonatus dengan gejala sesak nafas, panas, perut kembung, muntah dan kejang. Namun para ibu percaya bahwa kematian bayinya memang sudah saatnya meninggal. Mereka percaya bahwa bukan karena gejala tadi yang menyebabkan anak mereka meninggal.

Kebiasaan pemberian makanan padat dini kepada bayi yang baru lahir umumnya dilakukan oleh mereka. Seratus persen informan memberikan makanan yang berupa madu, kelapa muda, dan pisang. Namun setelah bayi berumur satu hari, ada variasi tindakan yaitu ibu yang berpendidikan (13,9%) tidak memberi makanan apapun kepada bayi mereka sampai bayi berumur tiga bulan. Mereka tahu dari pengetahuan yang diperoleh melalui membaca buku dan penjelasan dari bidan di Puskesmas. Sebaliknya, ibu yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan (86,1%), mereka tetap memberikan makanan tersebut kepada bayi mereka yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI nasi yang **diuleg**, dipapak atau bubur tepung beras yang dicampur dengan pisang sebagai tindak lanjut dari pemberian makanan padat dini berupa madu, kelapa muda dan pisang tadi. Hadist dan Al-Qur'an yang mendorong kebiasaan itu berakar dalam kehidupan mereka. Dalam hal khususnya kias dari makanan kurma menjadi pisang, madu atau kelapa yang tumbuh subur di daerah penelitian. Oleh karena itu, ketersediaan makanan erat berhubungan dengan adat kebiasaan

pemberian makanan kepada bayi terutama dan orang pada umumnya. Hal ini di Lombok Barat memang sesuai dengan kehidupan keagamaan (Islam) sehingga agama memotivasi kehidupan masyarakat. Kepercayaan terhadap pemberian makanan padat dini kepada bayi lebih dikaitkan dengan faktor psikologis dan estetika. Mereka percaya bila bayi yang baru lahir diberi makanan padat dini tersebut dengan harapan bayi akan memuaskan secara lahir dan batin dalam pergaulan dan kehidupannya di masyarakat kelak. Secara religius, tindakan mereka mengarah pada hal-hal yang dikaitkan dengan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Mereka meniru tindakan Nabi Muhammad sebagaimana yang terkandung dalam hadist Nabi yang ber-

sumber pada kitab Kifayatul Akhlak, halaman 224, jus II.

Daftar Pustaka

- Boediarso 1986 *Survei Kesehatan Rumah Tangga*, Jakarta: Badan Litbang Kesehatan.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia 1982 *Sistem Kesehatan Nasional*, Jakarta.
- Wiryo, Hananto 1977 *Prevalensi Kematian Bayi dengan Gejala Penyumbatan Saluran Pencernaan di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat*, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan).
- 1989 *Makanan Prelakteal dan Implikasinya terhadap Kematian Bayi*, Makalah Konggres/Pertemuan Ilmiah BKGAI ke XI di Jakarta, bulan Juni.

Tentang Penulis

Naniek Kasniyah dilahirkan di Jatilawang, Purwokerto pada tanggal 7 Januari 1943. Menyelesaikan Sarjana S-1 di Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (1977). Gelar M.A. diperolehnya dari Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia dengan tesisnya yang berjudul: "Pengambilan Keputusan dalam Pemilihan Sistem Pengobatan, Khususnya Penanggulangan Penyakit Anak-anak (Balita) pada Masyarakat Pedesaan Jawa (1983), sedangkan M.Med.Sc. diperoleh dari Centre for Clinical Epidemiology and Biostatistics Health Social Science (CCEB) pada Faculty of Medicine, Newcastle University, Australia dengan judul tesis: "Social Psychological Determinants of Javanese Mothers Failure to Immunize Their Children Against Measles" (1993).

Karya ilmiah yang dihasilkan antara lain: 1) *Pelaku Masyarakat terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (1990), 2) *Studi Etnografik: Pemberian Makanan Prelacteal dan Makanan Pendamping Asi Dini* (1990). Karya yang telah dipublikasikan adalah: 1) *Persepsi Orang Jawa terhadap Penyakit Morbili (Gabagan) dan Perawatannya, Salah Satu Kendala dalam Rangka Program Imunisasi*, 2) *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Social, Keagamaan, dan Kesenian*, 3) *Berbagai Faktor yang Berhubungan dengan Pandangan Klien pada Kualitas Pelayanan Kontrasepsi di Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Kegiatan ilmiah di dalam dan di luar negeri yang diikuti antara lain: 1) *Inclen Meetings di Mexico* (1990), di *Indonesia* (1992), dan di *Cairo, Mesir* (1993), 2) *Seaclen Health Social di Thailand* (1993) dan di *Indonesia* (1994).